

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan adalah:

Mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Guna mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, maka dalam tatanan mikro pendidikan harus mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional. Untuk itu visi dan misi pendidikan hendaklah dipersiapkan tidak hanya untuk kebutuhan material jangka pendek, namun harus lebih memperhatikan secara mendalam tentang etika moral dan spiritual pada sumber daya yang dihasilkan (Mulyasa, 2009: 5).

Visi dan misi pendidikan nasional pada hakikatnya mengarah kepada kualitas pendidikan yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui proses pembelajaran. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai “proses pengaturan lingkungan yang mengarahkan untuk mengubah perilaku siswa kearah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan

perbedaan yang dimiliki oleh siswa” (Sanjaya, 2008: 213). Berkenaan dengan definisi tersebut, maka belajar merupakan suatu proses terjadinya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya sehingga belajar merupakan suatu proses mengalami. Belajar juga dapat diartikan sebagai proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Pertanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang, perubahan tingkah laku yang dimaksud sebagai akibat adanya interaksi dengan lingkungan, bukan karena proses pertumbuhan fisik atau kedewasaan, kelelahan atau penyakit dan pengaruh obat. Melainkan perubahan yang bersifat permanen, tahan lama dan menetap tidak berlangsung sesaat saja. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan pada ranah pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif) (Sadiman dkk, 2011: 2).

Mencermati hal itu, maka proses belajar yang diselenggarakan secara formal di sekolah-sekolah pada hakikatnya dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, dan dalam interaksinya dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan yang terdiri dari murid, guru, kepala sekolah, bahan atau materi pelajaran (buku, modul, majalah, selebaran, rekaman video, dan yang sejenisnya) dan juga berbagai sumber belajar serta fasilitas (proyektor *overhead*, perekam pita audio, radio, televisi, komputer, dan lain-lain).

Saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru dituntut untuk mampu menggunakan

alat peraga/media pembelajaran yang disediakan oleh sekolah. Guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat alat peraga/media pembelajaran yang akan digunakan jika media tersebut belum tersedia. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat peraga/media pembelajaran yang murah dan efisien walaupun sederhana dan bersahaja, tetapi merupakan keharusan dalam upaya untuk pencapaian tujuan pengajaran yang diharapkan (Arsyad, 2007: 2).

Alat peraga adalah alat bantu yang digunakan dalam pembelajaran yang memiliki fungsi untuk memperjelas, memudahkan siswa memahami konsep/prinsip atau teori, dan membuat pesan kurikulum yang akan disampaikan kepada siswa menarik, sehingga motivasi belajar siswa meningkat dan proses belajar dapat lebih efektif dan efisien (Nasution, 2005: 7.4). Alat peraga disebut juga sebagai media pembelajaran. Secara umum alat peraga/media pembelajaran terdiri dari bahan cetakan atau bacaan (buku, koran, majalah dan lain-lain), alat-alat audio visual (radio kaset, televisi, video, dan lain-lain), koleksi benda-benda serta sumber masyarakat (monument, candi, dan peninggalan sejarah lainnya) (Sadiman dkk, 2011: 3).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendidikan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui bimbingan, pengajaran dan atau latihan. Bidang studi PAI meliputi Aqidah-Akhlak, Al-Qur'an-Hadits, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Mata pelajaran PAI seharusnya tidaklah hanya sekedar menghafal dalil-dalil naqli atau beberapa syarat rukun ibadah syar'iyah, namun merupakan upaya, proses dan usaha untuk mendidik siswa

agar menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam, sehingga peserta didik dapat mengembangkan daya imajinasi dan kreasi berfikir rasional untuk memahami dan menghayati ajaran agama Islam itu sendiri (Direktorat Agama Islam, 2011: 194).

Berkaitan dengan hal itu, alat peraga/media dalam pembelajaran PAI mempunyai peran yang sangat penting. Peran alat peraga pada pembelajaran PAI adalah untuk mengaktifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan peserta didik dan antara peserta didik dengan sesamanya, memotivasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, memberikan pengalaman yang nyata dan juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik. Adapun tujuan digunakannya alat peraga/media pembelajaran diantaranya untuk memperjelas informasi atau pesan pembelajaran, memberi tekanan pada bagian-bagian penting, memberi variasi dalam pembelajaran dan memperjelas struktur pembelajaran (Arsyad, 2007: 25).

Berkenaan dengan hal di atas, sudah semestinya guru menggunakan alat peraga/media pembelajaran dalam proses pembelajaran PAI, karena di tangan gurulah keberhasilan peserta didik dan kualitas proses belajar mengajar ditentukan. Guru merupakan komponen yang dominan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan. Peran guru menjadi utama dalam pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga merupakan komponen yang sangat mempengaruhi terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan

sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang berkualitas (Mulyasa, 2009: 5).

Secara umum, kualitas guru dan kompetensi guru di Indonesia masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Dari sisi kualifikasi pendidikan, hingga saat ini, dari 2,92 juta guru, baru sekitar 51% yang berpendidikan S-1 atau lebih, sedangkan sisanya belum berpendidikan S-1. Begitu pun dari persyaratan sertifikasi, hanya 2,06 juta guru atau sekitar 70,5% guru yang memenuhi syarat sertifikasi. Adapun 861.67 guru lainnya belum memenuhi syarat sertifikasi, yakni sertifikat yang menunjukkan guru tersebut profesional. Selain jenjang pendidikan yang belum memadai, kompetensi guru juga masih bermasalah. Saat dilakukan tes terhadap guru semua bidang studi, rata-rata tak sampai 50 persen soal yang bisa dikerjakan. Tidak ada guru yang meraih nilai 80. Bahkan, ada guru yang meraih nilai terendah, 1 (<http://edukasi.kompas.com>).

Kenyataan ini menunjukkan bahwa di lapangan belum semua guru memiliki kompetensi yang memadai, sehingga kualitas pendidikan tidak sesuai dengan yang diharapkan, khususnya kemampuan guru dalam menggunakan alat peraga/media pembelajaran PAI. Hasil pengamatan peneliti melalui supervisi akademik di SD Muhammadiyah 01 Wuled tahun pelajaran 2011/2012 menyimpulkan belum semua guru menggunakan alat peraga/media pembelajaran pada proses belajar mengajar PAI, hanya 2 guru atau 34% yang memiliki keterampilan dalam penggunaan alat peraga/media pembelajaran PAI dan 1 guru atau 17% terampil dalam membuat alat peraga/media pembelajaran PAI. Mereka lebih cenderung menggunakan metode ceramah dan hanya menggunakan kapur dan papan tulis untuk mencatat materi pelajaran. Guru

beranggapan bahwa penggunaan alat peraga sangat merepotkan dan membutuhkan waktu yang cukup banyak. Mereka merasa kesulitan menggunakan alat peraga pembelajaran PAI, hal ini mengakibatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik kurang memuaskan, komunikasi serta interaksi antara guru dan peserta didik tidak berjalan secara maksimal, sehingga proses pembelajaran PAI menjadi kurang bermakna.

Mengatasi masalah tersebut, upaya peningkatan kompetensi guru pada hakikatnya dapat dilakukan oleh instansi terkait dengan berbagai jenis kegiatan ataupun dengan berbagai metode dan strategi. Diantara upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru adalah kegiatan supervisi akademik, kegiatan kelompok kerja guru (KKG) yang berupa *case study*, *lesson study* dan penelitian karya ilmiah, serta dapat berupa pendidikan dan pelatihan seperti: program magang, belajar jarak jauh, pelatihan berjenjang, kursus singkat dan *in House Training* (iHT) (Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2011: 21).

Berdasar akan hal itu, maka salah satu upaya yang dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam penggunaan alat peraga pembelajaran PAI yaitu melalui kegiatan pelatihan, dalam penelitian ini akan dicobakan kegiatan *in House Training* (iHT) sebagai pemecahan masalah, diharapkan dengan kegiatan pelatihan tersebut permasalahan yang muncul dapat teratasi, seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Fidyawati (Universita Pendidikan Indonesia) dengan judul “Efektifitas *in House Training* dalam Peningkatan Kompetensi Guru PKn”, pada penelitian ini menunjukkan bahwa *in House Training* mempunyai peranan yang sangat penting dalam

meningkatkan kompetensi guru, khususnya guru PKn di SMA Laboratorium Percontohan UPI di Bandung, dan kegiatan iHT memberikan dampak yang positif bagi para guru. Guru lebih menguasai teori belajar, dan dapat meningkatkan kompetensi yang dimilikinya.

Sama halnya dengan penelitian Fidyawati, penelitian yang dilakukan oleh Hedy Eriston yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Membuat Powerpoint untuk Media Pembelajaran melalui *in House Training* di SMK Teknik Industri Purwakarta”, juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan guru sebesar 45% dari 41% guru mahir dalam pembuatan *Powerpoint* menjadi 86% setelah mengikuti kegiatan *in House Training*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan iHT signifikan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat *Power Point* untuk media pembelajaran di SMK Teknik Industri.

Kegiatan *in House Training* (iHT) merupakan program pelatihan yang diselenggarakan oleh suatu organisasi dengan menggunakan tempat pelatihan sendiri, peralatan sendiri, menentukan peserta dan mendatangkan trainer sesuai dengan topik yang dibutuhkan (<http://tikettraining.com>). Program pelatihan pada dasarnya adalah proses pemberian bantuan kepada para pekerja (dalam hal ini guru) untuk menguasai keterampilan khusus atau membantu untuk memperbaiki kekurangannya dalam melaksanakan pekerjaan (Nawawi, 2008: 216). Sedangkan tujuan dari kegiatan *in House Training* (iHT) diantaranya adalah untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang bekerja atau didayagunakan oleh instansi terkait dengan harapan dapat mendukung target organisasi dalam upaya mencapai sasaran yang telah

ditetapkan, menciptakan interaksi dan komitmen antar karyawan, mempererat rasa kekeluargaan dan kebersamaan antar karyawan, serta meningkatkan motivasi dan budaya belajar yang berkesinambungan (<http://tikettraining.com>).

Berkenaan dengan latar belakang masalah di atas, peneliti yang berkedudukan sebagai kepala sekolah terdorong untuk melakukan penelitian mengenai upaya peningkatan kompetensi guru dalam penggunaan alat peraga/media pembelajaran PAI melalui *in House Training* (iHT), dengan harapan setelah melakukan kegiatan itu, kompetensi guru dalam penggunaan alat peraga/media pembelajaran PAI pada tahun pelajaran 2012/2013 menjadi meningkat 66% dan terampil dalam membuat alat peraga/media pembelajaran meningkat menjadi 50% dibandingkan dengan tahun pelajaran sebelumnya.

#### B. Pembatasan masalah

Berdasar latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, agar permasalahan yang diteliti dapat terarah, maka penelitian ini dibatasi pada guru SD Muhammadiyah 01 Wuled tahun pelajaran 2012/2013. Kompetensi guru yang dimaksud adalah kompetensi guru dalam penggunaan alat peraga yang meliputi keterampilan dalam menggunakan dan membuat alat peraga pembelajaran PAI. Sedangkan alternatif sebagai upaya peningkatan kompetensi guru dilakukan melalui pelaksanaan *in House Training*.

#### C. Rumusan Masalah

Berdasar batasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan *in House Training* dapat meningkatkan kompetensi guru?



2. Apakah *in House Training* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam penggunaan alat peraga/media pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah 01 Wuled tahun pelajaran 2012/2013?
3. Apakah *in House Training* dapat meningkatkan keterampilan guru dalam membuat alat peraga/media pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah 01 Wuled tahun pelajaran 2012/2013?

#### D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tindakan sekolah ini diantaranya untuk:

1. Mengetahui pelaksanaan *in House Training* dalam meningkatkan kompetensi guru.
2. Meningkatkan kompetensi guru dalam penggunaan alat peraga/media pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah 01 Wuled tahun pelajaran 2012/2013.
3. Meningkatkan keterampilan guru dalam membuat alat peraga/media pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah 01 Wuled tahun pelajaran 2012/2013.

#### E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah;

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai sumbangan pemikiran bagi para ilmuwan dalam pengembangan ilmu, khususnya dalam pelaksanaan *in House Training* (iHT) dan kompetensi guru dalam penggunaan alat peraga/media pembelajaran PAI.

## 2. Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini pada khususnya:

- a. Bagi para penentu kebijakan baik Dinas Pendidikan maupun Kementerian Agama, hasil penelitian dapat dipergunakan sebagai acuan untuk peningkatan mutu pembelajaran PAI.
- b. Bagi Sekolah
  - 1) Sebagai upaya pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI
  - 2) IHT Sebagai alternatif pihak sekolah dalam rangka meningkatkan kompetensi guru.
- c. Bagi kepala sekolah
  - 1) Penelitian tindakan sekolah ini dapat memberi manfaat bagi kepala sekolah dalam memecahkan masalah kompetensi guru.
  - 2) IHT Sebagai layanan kepada guru untuk meningkatkan kemampuan keprofesionalan dalam proses pembelajaran PAI
- d. Bagi para guru
  - 1) Meningkatkan peran aktif siswa dalam proses belajar mengajar PAI
  - 2) Meningkatkan pemahaman dan pengalaman dalam proses pembelajaran PAI.
  - 3) Meningkatkan keterampilan guru dalam penggunaan alat peraga dan mengelola proses pembelajaran PAI.
  - 4) Meningkatkan keterampilan guru dalam membuat alat peraga pembelajaran PAI

- 5) Meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehingga menjadi lebih profesional.
- 6) Selalu berusaha menemukan inovasi baru bagi peningkatan mutu pembelajaran.

e. Bagi siswa

- 1) Siswa termotivasi untuk menyukai pelajaran PAI.
- 2) Siswa mempunyai pengalaman mendalami mata pelajaran PAI.
- 3) Meningkatkan rasa percaya diri dalam pembelajaran PAI.
- 4) Siswa merasa tertantang untuk bereksperimen.
- 5) Siswa dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran PAI.